

MENINGKATKAN KETERAMPIAN BERBICARA SISWA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS)

Herniyastuti¹, Ratnawati Umar², A.Yusdarwati Yusuf M.³, Arisa⁴, Nur Rahmi⁵

^{1,2,4,5} Universitas Puangrimaggalatung

Jalan Hasanuddin 27 Sengkang, 085255285817

³ STKIP Cokroaminoto Pinrang

Jalan Teuku Umar No.36 Pinrang, Sulawesi Selatan

herniyastuti27@gmail.com

Abstrak: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). Metode penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK termasuk jenis tindakan refleksi diri dalam dunia pendidikan. Subjek penelitian yaitu kelas VIIIA di SMP Negeri 1 Lilirilau. Penelitian ini berfokus pada proses dan hasil keterampilan lisan siswa melalui strategi pembelajaran kolaboratif tipe Think Pair Share, yang diselesaikan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua sesi antara peneliti dan pendidik. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, meninjau catatan, dan mengamati. Analisis data dirancang untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa. Pada siklus I 8 siswa meningkat menjadi 15 siswa (46,9%) dengan nilai 70, kemudian pada siklus II sebanyak 28 siswa (87,5%) mendapat nilai 70. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif di kelas melalui peningkatan dalam menyatakan dukungan, sanggahan, atau penolakan dalam diskusi melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe thinking-to-share (TPS) selama proses pembelajaran.

Abstract: Improving Students' Speaking Ability through Cooperative Learning Strategy Type Think Pair Share (TPS). The research method uses classroom action research (CAR). CAR is a type of self-reflection in the world of education. The research subject is class VIIIA at SMP Negeri 1 Lilirilau. This study focuses on the process and outcomes of students' oral skills through a collaborative learning strategy of Think Pair Share type, which is completed in two cycles consisting of two sessions each between researchers and educators. Interviews were used to collect data, review records, and observe. Data analysis is designed to determine the improvement of students' speaking ability. In the first cycle 8 students increased to 15 students (46,9%) with a score of 70, then in the second cycle 28 students (87,5%) got a score of 70. The results of this study indicate that students become more active through an increase in expressing support, rebuttal, or visit in the discussion through the cooperative learning strategy type thinking-to-share (TPS) during the learning process.

Kata kunci: keterampilan berbicara, strategi pembelajaran, *think pair share*.

PENDAHULUAN

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yaitu memberikan dorongan agar

siswa aktif Ketika mempelajari materi yang diajarkan serta dapat digunakan sebagaimana mestinya. Ada empat bagian keterampilan

berbahasa, termasuk: a) menyimak, b) berbicara, c) membaca, dan d) menulis. Keterampilan berbicara sifatnya aktif dikarenakan hal ini tidak mudah untuk dikuasai. Untuk menguasainya diperlukan latihan yang lebih sering, baik dari aspek kebahasaan maupun non kebahasaannya.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan individu untuk mengutarakan fikiran dan gagasan yang diperlukan oleh audience (Susilawati, 2013). Dengan memiliki keterampilan berbicara seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain secara lugas dalam menyampaikan ide dan juga gagasannya. Sedangkan menurut Wijayanti (2014) keterampilan berbicara diartikan sebagai kemampuan menghasilkan arus sistem bunyi artikulasi dalam penyampaian keperluan perasaan dan kemauan pada orang lain.

Berbicara merupakan kemampuan mengartikulasikan suara atau kata-kata untuk berkomunikasi, pernyataan dan penyampaian pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2010). Lebih lanjut Hariydi dan Zamzami menyatakan bahwa pada dasarnya berbicara adalah interaksi korespondensi, karena mengandung pesan yang dimulai dari suatu sumber kemudian ke sumber berikutnya (Suhartono, 2005). Berbicara ialah kegiatan berbahasa dalam kehidupan yang dilakukan manusia (Nurgiyantoro, 2001). Dari pengertian yang telah dirujuk, dapat dikatakan bahwa interaksi untuk berkomunikasi, menyatakan, dan menyampaikan pikiran ataupun isi hati dengan memanfaatkan bahasa lisan yang bisa membuat orang lain memahami apa yang disampaikan disebut berbicara.

Berbicara adalah perilaku manusia yang dengan menggunakan faktor fisik, psikis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik, alat bicara yang menghasilkan ujaran, seperti kepala, tangan, dan fitur wajah yang digunakan saat berbicara. Yang kedua adalah faktor psikologis bisa memengaruhi kefasihan berbicara. Maka, aliran materi dan kualitas bicara dapat dipengaruhi oleh stabilitas emosi. Yang ketiga adalah faktor saraf, yaitu

jaringan saraf penghubung otak kecil dengan organ-organ yang terlibat saat bicara, seperti mulut dan telinga. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor kebahasaan yang berhubungan dengan struktur bahasa. Agar bermakna, suara yang dihasilkan harus dikondisikan. Apabila susunan kata tidak sesuai dengan kaidah bahasa, maka akan mempengaruhi pemahaman lawan bicara terhadap makna (Suhartono, 2005).

Orang berbicara bertujuan untuk: (1) melaporkan, (2) melibatkan, (3) membujuk, dan (4) mengatur. Menyikapi laporan atau memberi data, yang dalam bahasa Inggris "informative speaking" memberikan informasi, memutuskan hubungan antar objek, memaknai suatu interaksi, dan menguraikan suatu pengertian atau dalam hal apapun, menggambarkan sesuatu yang tersusun secara lisan (Tarigan, 2010).

Speakability dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi, mengungkapkan dan menyampaikan pikiran, pertimbangan, gagasan, atau isi batin kepada orang lain dengan bahasa komunikasi yang dapat dipahami orang lain. Untuk melatih keterampilan berbicara, anak harus membiasakan diri berhadapan dengan orang lain agar dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Observasi awal dilakukan di kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau mengingat kelas VIIIA, VIIIB, dan VIIIC yang kemampuan bicaranya rendah adalah kelas VIIIA. Latihan berbicara yang sulit dikuasai siswa kelas VIIIA di SMP Negeri 1 Lilirilau adalah berbicara dalam menyampaikan dukungan, sanggahan atau penolakan pendapat disertai dengan bukti dan alasan selama berdiskusi. Jelas dari 32 siswa di kelas, hanya 8 siswa yang dinamis, berani, dan akrab saat menawarkan sudut pandang mereka, sementara 24 siswa bahkan tidak berani menawarkan sudut pandang mereka. Hal ini terjadi karena mahasiswa belum mendominasi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Siswa di ruang belajar harus memiliki pilihan untuk menerapkan kemampuan berbicara mereka.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengartikulasikan bunyi verbalisasi atau mengungkapkan kata-kata untuk berkomunikasi, menyatakan, menyampaikan perenungan, pikiran, dan perasaan (Arsjad dan Mukti, 2017). Tujuan paling utama berbicara ialah terjadinya komunikasi. Siswa hendaknya memahami makna mengenai hal yang akan dikomunikasikan, supaya bisa menyampaikan pikiran atau pendapat secara efektif. Solusi yang tepat untuk melatih kemampuan berbicara siswa dalam mendidik dan mengembangkan pengalaman. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya oleh Arini yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) mengalami peningkatan, siswa menjadi lebih aktif di kelas.

Salah satu cara yang dilakukan yakni strategi pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Pembelajaran kooperatif berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dimana mereka saling membantu sebagai satu kelompok atau tim (Isjoni, 2012). Menurut Karti (2014) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada sikap atau pembelajaran yang menyenangkan akan menemukan bahwa menggarisbawahi perspektif atau perilaku bersama dalam bekerja atau saling membantu dalam membangun kerjasama dalam kelompok yang terdiri dari setidaknya dua siswa untuk menangani masalah. Dalam pengalaman mengajar dan pendidikan, yang akan diterapkan adalah meminta siswa berpikir secara mandiri, kemudian, kemudian, siswa belajar dari teman, dan gagasan untuk dibicarakan sebelum diperkenalkan di depan kelas. Dengan sistem pembelajaran ini, dipercaya para siswa dapat berani berbicara ketika berdiskusi kelompok atau saat berbicara dengan temannya.

METODE

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng Tahun ajaran 2018/2019 dengan siswa berjumlah sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan, dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah praktik refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang a) praktik pendidikan, b) pemahaman praktik dan c) rasionalitas situasi. di mana praktik-praktik ini diterapkan (Kunandar, 2010).

Metodologi penelitian ini bergantung pada perspektif Kurt Lewin (Surapranata, 2010) yang menyatakan bahwa PTK bersifat meliuk-liuk dengan setiap siklus terdiri dari empat fase, lebih spesifiknya: 1) penyusunan kegiatan, 2) pelaksanaan kegiatan, 3) observasi dan 4) refleksi.

Tahap-tahap penelitian ini adalah pertama dengan melakukan Prasiklus. Pada tahap prasiklus, peneliti mengarahkan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru di kelas. Dari pengamatan yang mendasari ini, peneliti memperoleh masalah berupa kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara pada diskusi kelas dan ketidaktepatan guru dalam menerapkan teknik pembelajaran (Herniyastuti et al., 2021). Hasil observasi awal pada pembelajaran berbicara siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Buktinya, dari 32 siswa yang mengikuti latihan pembelajaran di kelas, hanya 8 siswa yang dinamis, berani, dan fasih dalam mengutarakan pendapatnya, sedangkan 24 siswa belum layak menyampaikan pendapatnya.

Tahap selanjutnya yang dilaksanakan oleh peneliti adalah tahap siklus 1, yaitu penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) yang membantu dalam memahami cara berbicara dalam diskusi kelas yang meliputi menyusun,

melaksanakan kegiatan, melihat hingga merefleksikan pada tahap ini sarana yang diambil adalah merinci hasil belajar siswa. dalam mencari tahu bagaimana berbicara menyampaikan dukungan, sanggahan atau penolakan saat berdiskusi. Informasi yang dikumpulkan dari latihan persepsi diperiksa dan diuraikan sehingga diketahui apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil dari kemampuan berbicara siswa, setelah pelaksanaan siklus 1 peneliti melanjutkan dengan melakukan siklus ke 2. Siklus 2 yakni tindakan perbaikan.

Kemampuan berbicara siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar sehingga siklus 2 diterapkan. Agar tujuan tercapai, perencanaan dan penerapan pada siklus 2 lebih disempurnakan. Tindakan perbaikan berhenti setelah diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat setelah dilakukan strategi pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), yaitu lebih dari 75% siswa mendapatkan nilai ≥ 70 .

Data yang dianalisis dalam penelitian ini yakni:

Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa dari penilaian keterampilan berbicara setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) digunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa klasikal.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan hasil belajar

n = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah keseluruhan siswa

Tabel 1 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Persentase Ketuntasan	Kriteria Nilai
----	-----------------------	----------------

Hasil Belajar		
1	80 – 100	Sangat Tuntas
2	70 – 79	Tuntas
3	60 – 69	Cukup Tuntas
4	50 – 59	Kurang Tuntas
5	0 – 49	Tidak Tuntas

Sumber: (Slameto, 2014)

Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan berhasil apabila:

- Ketuntasan perorangan, siswa dapat dinyatakan telah tuntas apabila dapat mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM yang telah diatur oleh sekolah.
- Ketuntasan klasikal, sebuah kelas dinyatakan tuntas jika 75% siswa mendapatkan nilai ≥ 70 sesuai kriteria penilaian pada tabel 1.
- Instrumen adalah alat yang digunakan pada saat pengumpulan data (Anggoro, 2015). Dalam penelitian ini ada dua instrumen penelitian, yaitu: 1) pengumpulan data berupa lembar observasi, tabel nilai tes, dan alat perekam suara dan gambar keterampilan berbicara sesudah tindakan, 2) pemandu analisis data berupa hasil observasi dan tabel penilaian tes keterampilan berbicara pada prasiklus, siklus I, dan siklus 2.

Prosedur penelitian terbagi tiga tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, dan 3) tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)

Pembelajaran ini dilaksanakan di kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau pada semester genap tahun pelajaran 2018-2019. Berikut ini penjelasan hasil penelitian dan pembahasan proses pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

Prasiklus

Pada tahap prasiklus, seluruh siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau sebanyak 32 siswa yang mengikuti pembelajaran . Pada tahap ini, pembelajaran

yang dilakukan guru dengan menerapkan metode diskusi. Pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan tentang sebuah artikel. Guru sedikit memberi penjelasan mengenai bagaimana memberikan pendapat dan menyanggah sebuah pendapat terhadap artikel tersebut. Selanjutnya, siswa dibentuk dalam enam kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Suasana terlihat gaduh pada saat pembentukan kelompok. Setelah itu masing-masing kelompok membahas tentang artikel tersebut. Semua siswa dari enam kelompok tersebut diharapkan dapat menyampaikan pendapatnya. Karena tidak adanya bimbingan dari guru, beberapa siswa mendominasi kegiatan diskusi yaitu ketika diskusi kelompok hanya satu atau dua siswa yang aktif berbicara dan menyampaikan pendapatnya, bahkan ada beberapa kelompok yang hanya dikerjakan oleh satu orang saja sedangkan siswa yang lain hanya diam dan tidak memperhatikan. Tanpa disadari oleh guru, kegiatan pembelajaran ini membuat siswa pasif dan kurang berminat dalam melakukan aktivitas diskusi.

Pada saat kegiatan presentasi, setiap kelompok harus dapat menyampaikan pendapatnya mengenai jawaban dari tugas yang telah diberikan yaitu memberikan tanggapan dalam sebuah artikel. Dalam hal ini beberapa siswa terlihat mendominasi yaitu pada saat presentasi seharusnya tiap anggota kelompok menyampaikan dan menjawab sanggahan dari temannya, tetapi hanya siswa yang terampil berbicara yang menyampaikan dan menyanggah pertanyaan teman, sedangkan yang lainnya diam dan tidak memperhatikan pembelajaran. Hasilnya, aktivitas pembelajaran di ruangan yang diikuti 32 siswa, hanya 8 siswa yang mengungkapkan pendapatnya secara aktif, berani, dan fasih, sedangkan 24 siswa masih memiliki kemampuan berekspresi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang belum dikuasai siswa. Faktor bahasa yang dimaksud antara lain: pengucapan, intonasi,

penekanan nada, durasi yang tidak sesuai, dan kalimat yang kurang efektif. Faktor non kebahasaan antara lain: kurang berani, kurang lancar, suara yang kurang keras dan penguasaan topiknya masih kurang. Siswa lebih suka menulis. Hal tersebut menyebabkan suasana kelas menjadi tidak hidup dan terkesan membosankan.

Kegiatan wawancara pada guru dan siswa tujuannya agar mendapatkan informasi mengenai pembelajaran menyampaikan pendapat dan sanggahan dalam diskusi. Siswa diwawancarai untuk mengetahui bagaimana siswa menanggapi pembelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara pra siklus dengan siswa, nilai kemampuan lisan siswa juga dapat dilihat dari standar kemampuan lisan. Selain itu dalam kegiatan diskusi tidak semua anggota kelompok aktif membantu dan mengerjakan soal yang diberikan. Akibatnya banyak siswa yang ramai dan tidak peduli dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Dari 32 siswa hanya 8 siswa yang mendapat nilai di atas 70 (KKM yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Lilirilau), sedangkan 24 siswa mendapatkan nilai kurang dari 70. Kondisi ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa. Siswa sangat sulit dalam mengemukakan pendapatnya.

Keterampilan Berbicara Siswa setelah Diterapkan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau Pelaksanaan penilaian keterampilan berbicara dilakukan pada saat siswa menyampaikan pendapatnya serta menjawab sanggahan dari kelompok lain di depan kelas. Berikut ini dipaparkan hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau pada saat diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

Siklus I

Pelaksanaan penilaian keterampilan berbicara dilakukan pada saat siswa menyampaikan pendapatnya serta menjawab sanggahan mengenai artikel. Tindakan yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya siswa menyampaikan pendapat serta menjawab sanggahan terhadap artikel adalah memberikan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa. Penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 32 siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau terdapat 15 siswa dinyatakan tuntas belajarnya sedangkan 17 siswa dinyatakan tidak tuntas. Sehingga ketuntasan klasikal adalah 47%. Dari hasil ketuntasan klasikal tersebut dapat diketahui bahwa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau dinyatakan tidak tuntas.

Perolehan nilai keterampilan berbicara juga dapat dilihat dari per kriteria kemampuan berbicara. Berikut ini akan dipaparkan perolehan nilai per kriteria kemampuan berbicara.

Aspek Kebahasaan:

Pelafalan dan intonasi

Dari 32 siswa tidak ada siswa yang pengucapan vokal dan konsonan tidak tepat maupun tidak ada intonasi yaitu tinggi rendahnya bunyi atau katagori kurang (skor 1), 9 siswa atau 28% pengucapan vokal dan konsonan kurang tepat, sesekali menggunakan intonasi atau katagoro cukup (skor 2), 22 siswa atau 69% pengucapan vokal dan konsonan tepat dan intonasi cukup tepat atau katagori baik (skor 3), 1 siswa atau 3% pengucapan vokal dan konsonan tepat dan intonasi sesuai atau sangat baik (skor 4).

Tekanan nada dan durasi

Tekanan nada dan durasi yang digunakan siswa dalam berbicara sudah cukup tepat. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang tekanan nada dan durasinya tidak sesuai yaitu waktu menyampaikan hasil diskusi siswa terlalu cepat atau tidak

tepat atau katagori kurang (skor 1), 12 siswa atau 37% tekanan nada kurang sesuai tetapi durasi sesuai atau katagori cukup (skor 2), 20 siswa atau 63% Tekanan nada sesuai dan durasi cukup atau katagori baik (skor 3), tetapi tidak ada siswa yang tekanan nada dan durasi sesuai atau katagori sangat baik (skor 4).

Keefektifan kalimat

Keefektifan kalimat yang digunakan siswa sudah cukup tepat. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang kurang dalam pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, makna kalimat atau katagori kurang (skor 1), 10 siswa atau 31% pilihan kata tepat; bentukan kata, pola kalimat, dan makna kalimat kurang tepat atau katagori cukup (skor 2), 22 siswa atau 69% pilihan kata, bentukan kata, dan pola kalimat tepat; makna kalimat cukup tepat atau katagori baik (skor 3), tetapi tidak ada siswa yang tepat dalam pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, makna kalimat atau katagori sangat baik (skor4).

Aspek Nonkebahasaan :

Keberanian

Keberanian siswa dalam berbicara sudah cukup baik. Dari 32 siswa tidak ada yang takut dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas atau katagori kurang (skor 1), 16 siswa atau 50% masih sedikit ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas atau katagori cukup (skor 2), 13 siswa atau 41% sudah cukup berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas atau katagori baik (skor 3), 3 siswa atau 9% tampil berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas atau katagori sangat baik (skor 4)

Kelancaran

Dalam hal kelancaran berbicara, siswa sudah cukup baik. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang berbicara selalu tersendat-sendat dan tidak dipahami oleh siswa lain atau katagori kurang (skor 1), 14 siswa atau 44% dalam hal berbicara sedikit tersendat-sendat tetapi sudah cukup dipahami oleh siswa lain atau katagori cukup (skor 2), 17 siswa atau 53% berbicara dengan lancar tetapi cukup dipahami oleh siswa lain atau

katagori baik (skor 3), 1 siswa atau 3% berbicara dengan lancar dan dapat dipahami oleh siswa atau katagori sangat baik (skor 4).

Kenyaringan suara

Dalam berbicara, suara siswa sudah cukup didengar oleh teman-temannya yang lain. Dari 32 siswa tidak ada suara yang penyampaian hasil diskusinya tidak jelas dan tidak dapat didengar oleh seluruh siswa atau katagori kurang (skor 1), 14 siswa atau 44% suara siswa saat menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas sudah cukup jelas dan cukup didengar oleh seluruh siswa atau katagori cukup (skor 2). 18 siswa atau 56% suara jelas tetapi masih cukup didengar oleh seluruh siswa katagori baik (skor 3), tetapi tidak ada siswa ketika menyampaikan hasil diskusinya suaranya terdengar jelas dan dapat didengar oleh siswa yang lain atau katagori sangat baik (skor 4).

Penguasaan topik

Siswa sudah mampu menguasai topik pembicaraan dengan baik. Hal ini tampak pada tidak adanya siswa yang tidak menguasai topik yaitu tidak ada siswa yang tidak ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau katagori kurang (skor 1), 5 siswa atau 16% cukup menguasai topik yaitu ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau katagori cukup (skor 2), 26 siswa atau 81% sudah menguasai topik yaitu ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau katagori baik (skor 3), 1 siswa atau 3% sangat menguasai topik yaitu ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik katagori sangat baik (skor 4).

Siklus II

Tindakan yang dilakukan peneliti pada saat siswa menyampaikan pendapat dan sanggahan mengenai artikel adalah memberikan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa. Pada siklus II dilakukan penilaian karena hasil tes keterampilan berbicara pada siklus I belum tuntas. Penilaian keterampilan berbicara

siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan tabel hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dari 32 siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau terdapat 28 siswa dinyatakan tuntas belajarnya sedangkan 4 siswa dinyatakan tidak tuntas. Sehingga ketuntasan klasikal adalah 87,5% atau siswa sudah mencapai nilai KKM (≥ 70). Dari hasil ketuntasan klasikal tersebut dapat diketahui bahwa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau dinyatakan tuntas.

Perolehan nilai keterampilan berbicara juga dapat dilihat dari per kriteria kemampuan berbicara. Berikut ini akan dipaparkan perolehan nilai per kriteria kemampuan berbicara.

Aspek Kebahasaan:

Pelafalan dan intonasi

Dari 32 siswa tidak ada siswa yang pengucapan vokal dan konsonan tidak tepat dan tidak ada intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada saat siswa menyampaikan hasil diskusinya atau dikategorikan kurang (skor 1), juga tidak ada siswa yang pengucapan vokal dan konsonan kurang tepat dan sesekali menggunakan intonasi dalam menyampaikan hasil diskusinya atau katagori cukup (skor 2). Semua siswa dalam pengucapan vokal dan konsonan dan intonasi sesuai yaitu 20 siswa atau 63% pengucapan vokal dan konsonan tepat dan intonasi cukup tepat atau katagori baik (skor 3), 12 siswa atau 37% pengucapan vokal dan konsonan tepat dan intonasi sesuai atau katagori sangat baik (skor 4). Jadi rata-rata pelafalan dan intonasi siswa dalam berbicara sudah baik.

Tekanan nada dan durasi

Tekanan nada dan durasi yang digunakan siswa dalam berbicara sudah tepat. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang tekanan nada dan durasinya tidak sesuai atau katagori kurang (skor 1), hanya 1 siswa atau 3% tekanan nada yang kurang sesuai, tetapi durasi sudah sesuai atau katagori cukup (skor 2), 27 siswa atau 84% tekanan

nada sesuai tetapi durasi cukup atau dikategorikan baik (skor 3), 3 siswa atau 9% tekanan nada dan durasi sesuai dalam menyampaikan hasil diskusinya atau kategori sangat baik (skor 4). Jadi rata-rata tekanan nada dan durasi siswa pada saat berbicara sudah baik.

Keefektifan kalimat

Keefektifan kalimat yang digunakan siswa sudah tepat. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang kurang tepat dalam pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, makna kalimat atau kategori kurang (skor 1), hanya 2 siswa atau 6% pilihan kata tepat; sedangkan bentuk kata, pola kalimat, dan makna kalimat kurang tepat atau kategori cukup (skor 2), 27 siswa atau 84% pilihan kata, bentuk kata, dan pola kalimat tepat; sedangkan makna kalimat cukup tepat atau kategori baik (skor 3), 3 siswa atau 9% pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, dan makna kalimat tepat atau kategori sangat baik (skor 4).

Aspek Nonkebahasaan: Keberanian

Keberanian siswa dalam berbicara sudah baik. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang takut dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas atau kategori kurang (skor 1), 2 siswa atau 6% masih sedikit ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas atau kategori cukup (skor 2), 6 siswa atau 19% sudah cukup berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas kategori atau kategori baik (skor 3), 24 siswa atau 75% tampil berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas atau kategori sangat baik (skor 4).

Kelancaran

Dalam hal kelancaran berbicara, siswa sudah baik. Dari 32 siswa tidak ada siswa dalam menyampaikan pendapatnya selalu tersendat-sendat dan tidak dipahami oleh siswa lain atau kategori kurang (skor 1), 4 siswa atau 13% dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas sedikit tersendat-sendat dan cukup dipahami siswa lain atau kategori cukup (skor 2), 22 siswa

atau 69% dalam menyampaikan pendapatnya sudah lancar dan cukup dipahami oleh siswa lain atau kategori baik (skor 3), 6 siswa atau 19% dalam menyampaikan pendapatnya sangat lancar dan dapat dipahami oleh siswa atau kategori sangat baik (skor 4).

Kenyaringan suara

Dalam berbicara, suara siswa sudah cukup didengar oleh teman-temannya yang lain. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang menyampaikan pendapatnya tidak jelas dan tidak dapat didengar oleh seluruh siswa atau kategori kurang (skor 1), 4 siswa atau 13% suara siswa dalam menyampaikan pendapatnya sudah cukup jelas dan cukup didengar oleh seluruh siswa atau kategori cukup (skor 2), 19 siswa atau 59% suara siswa jelas tetapi cukup didengar oleh seluruh siswa atau kategori baik (skor 3), 9 siswa atau 28% suara siswa jelas dan dapat didengar oleh seluruh siswa atau kategori sangat baik (skor 4).

Penguasaan topik

Siswa sudah mampu menguasai topik pembicaraan dengan baik. Hal ini tampak pada tidak adanya siswa yang tidak menguasai topik yaitu tidak ada siswa dalam menyampaikan pendapatnya tidak ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau kategori kurang (skor 1), 29 siswa atau 91% sudah menguasai topik yaitu ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau kategori baik (skor 3), 3 siswa atau 9% sangat menguasai topik yaitu ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau kategori sangat baik (skor 4).

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II. Keterampilan berbicara siswa telah mencapai kriteria keberhasilan sehingga tindakan tidak dilanjutkan, maksudnya penerapan tindakan sudah selesai. Disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa teknik Think Pair Share dapat

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Lasmanah, 2016; Satria, 2021).

Perbandingan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2 Skor dan Nilai Menulis Puisi Kelompok A (Eksperimen)

No	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		Banyaknya Siswa	Persentase	Banyaknya Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 70)	15	47%	28	87,5%
2	Tidak Tuntas (< 70)	17	53%	4	12,5%
	Jumlah	32	100%	32	100%

Sumber: hasil olah data

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada siklus I, dari 32 siswa terdapat 15 atau 47% tuntas belajarnya, sedangkan 17 siswa atau 53% tidak tuntas belajar. Setelah Tindakan dari siklus II, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 12,5% dan yang tuntas sebanyak 28 siswa atau 87,5%. Berdasarkan perbandingan antara siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

PENUTUP

Setelah diberikan tindakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa meningkatkan keterampilan lisannya baik dalam faktor verbal maupun nonverbal. Dari 32 mahasiswa tersebut, 15 mahasiswa telah menyelesaikan studinya dan 17 mahasiswa belum menyelesaikan studinya. Pengamatan siklus

II juga menunjukkan peningkatan, yaitu dari 32 siswa, 28 siswa tuntas belajar dan 4 siswa tidak tuntas. Faktor bahasa yang ditambahkan meliputi: pengucapan dan intonasi, tekanan nada dan durasi, dan kalimat yang digunakan oleh siswa lebih baik dari segi validitas. Peningkatan aspek non-verbal meliputi: keberanian, kelancaran, kenyaringan, dan penguasaan subjek. Standar yang baik meliputi peningkatan kemampuan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus sebelumnya sebesar 25% termasuk dalam kriteria tidak tuntas. Siklus I 47% termasuk dalam kriteria tidak tuntas, pada Siklus II peningkatan hasil belajar siswa sebesar 87,5% termasuk dalam kriteria penuh. Oleh karena itu dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. T. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta
- Arsjad, Maidar G dan Mukti. (2017). *Pembinaan Kemampuan Berbicara*

- Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Herniyastuti, H., M, A. Y. Y., & Muhlis, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Cakrawala Indonesia*, 6(2), 62–71. <https://doi.org/10.55678/jci.v6i2.533>
- Isjoni. (2012). *Cooperative Learning: Mengembangkan Belajar Kemampuan Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Karti, H dan Odhita. (2014). *Implementasi KTSP: dalam Model-Model Pembelajaran*. Jember: Generasi Info Media.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lasmanah, A. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Kooperatif Teknik Think Pair Share (Tps) (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas Vii-a Smpn Sukasari Sumedang. *Jurnal Analisa*, 2(3), 18–26.
- Satria, H. (2021). Pengaruh Teknik Cooperative Learning Berbasis Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Dasar-Dasar Elektronika. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.22373/crc.v5i1.8085>
- Slameto. 2014. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Tarigan, H. G. 2010. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.